

**PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN
TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI :
*LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
NURHUMAIRA
1811604053**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN
TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI :
*LITERATUR REVIEW***

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Untuk
Mendapatkan Gelar Sarjana Terapan Kesehatan
Pada Program Studi Keperawatan Anestesiologi
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas „Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh:
NURHUMAIRA
1811604053**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN ANESTESIOLOGI
PROGRAM SARJANA TERAPAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN TINGKAT
KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI : *LITERATUR*
REVIEW
NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:
NURHUMAIRA
1811604053

Telah Disetujui Oleh Pembimbing Pada Tanggal:

30 November 2022



Pembimbing

(Intan Mutiara Putri, S.ST., M.Keb)

PENGARUH KOMUNIKASI TERAPEUTIK DENGAN TINGKAT KECEMASAN PADA PASIEN PRE OPERASI : *LITERATUR REVIEW*¹

Nurhumaira,² Intan Mutiara Putri³

ABSTRAK

Latar Belakang:Pre operasi adalah tahap awal persiapan pasien sebelum tindakan pembedahan, pada tahap ini seorang pasien mengalami kecemasan sehari – hari, pasien merasa khawatir akan dampak setelah dilakukan tindakan operasi karena kemungkinan buruk bisa saja terjadi. Salah satu upaya untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi adalah dengan cara komunikasi terapeutik antara pasien dengan perawat.

Tujuan Penelitian:penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dengan penurunan tingkat kecemasan pasien pre operasi kajian literatur dalam aspek patofisiologi, kajian risiko dan proporsi kejadian.

Metode Penelitian:Jenis penelitian ini menggunakan metode Literature Review atau kepustakaan. Studi pustaka ini mengembangkan fokus review dengan format database seperti *google scholar dan pubmed* dan telah diseleksi menggunakan diagram PRISMA kemudian dilakukan uji kelayakan jurnal menggunakan *JBI Critical Appraisal* dengan menggunakan study *Cross-sectional*.

Hasil Penelitian:Diperoleh 3 jurnal yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian mengenai pengaruh komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Simpulan dan Saran:komunikasi terapeutik sangat penting untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. didapatkan bahwa ke 3 jurnal saling berhubungan antara komunikasi terapeutik dengan penurunan kecemasan pada pasien pre operasi dengan *p-value <0,005*.

Kata kunci :Pre operasi, Komunikasi terapeutik, dan Penurunan tingkat kecemasan

Daftar pustaka : 23 Jurnal, 2 Website (2005-2022)

Halaman : 64 halaman

Judul¹

Mahasiswa Universitas „Aisyiyah Yogyakarta²

Dosen Universitas „Aisyiyah Yogyakarta³

THE EFFECT OF THERAPEUTIC COMMUNICATION ON ANXIETY LEVELS IN PREOPERATIVE PATIENTS (LITERATURE REVIEW) ¹

Nurhumaira, ² Intan Mutiara Putri ³

ABSTRACT

Background: Pre surgery is the first stage of a patient's preparation for surgery. During this stage, the patient experiences anxiety for several days and is concerned about the impact of surgery because bad things can happen. Therapeutic communication between patients and nurses is one method used to reduce anxiety in preoperative patients.

Objective: This study aims to determine the effect of therapeutic communication on reducing anxiety levels in preoperative patients by reviewing literature on pathophysiology, risk assessment, and the proportion of events.

Method: This research employed the Literature Review method. This literature review conducted a focus review using database formats such as Google Scholar and Pubmed and was selected using the PRISMA diagram, followed by a journal feasibility test using JBI Critical Appraisal in a cross-sectional study.

Result: The search obtained three journals that were relevant to the topic and research objectives of the effect of therapeutic communication on anxiety levels in preoperative patients.

Conclusion and Suggestion Therapeutic communication is very important to reduce anxiety in preoperative patients. It was discovered that the three journals were related to therapeutic communication and decreased anxiety in preoperative patients with a p-value of <0.005.

Keywords : Preoperative, Therapeutic Communication, Reducing Anxiety Levels

References : 23 Journals, 2 Websites (2005-2022)

Pages : 64 Pages

¹Title

²Student of Universitas „Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Universitas „Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Operasi merupakan sebuah tindakan medis yang tidak asing lagi di kalangan masyarakat. Yang dimana adanya proses pembukaan pada bagian tubuh melalui sayatan dan pada akhirnya bagian tubuh akan ditutup kembali dengan jahitan. Operasi adalah proses pengobatan untuk mengatasi masalah pasien terkait dengan penyakitnya. Sebelum dilakukan tindakan operasi seorang pasien mengalami kecemasan selama berhari – hari, pasien merasa khawatir akan dampak setelah dilakukan tindakan operasi karena berbagai kemungkinan buruk bisa saja terjadi (Suroso & Sutrisno, 2020).

Berdasarkan data yang didapatkan dari *World Health Organization* (WHO) dalam setiani jumlah pasien yang dilakukan tindakan operasi mencapai angka peningkatan 1,2 juta jiwa. Berdasarkan Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia tahun 2009, tindakan bedah meningkat urutan ke – 11 dari 50 pertama penanganan pola penyakit di rumah sakit se Indonesia yang diperkirakan 32% yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, tercatat di tahun 2011 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, sedangkan pada tahun 2012, data mengalami peningkatan 148 juta jiwa tindakan operasi di Indonesia pada tahun 2012 (Setiani, 2017; Mugi Riyadi & Heri Puspito, n.d.).

Tindakan operasi akan memberikan suatu reaksi emosional bagi pasien seperti ketakutan atau perasaan tidak tenang, marah, dan kekhawatiran. Persiapan mental merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses persiapan operasi karena mental pasien yang tidak siap dapat mempengaruhi kondisi fisiknya. Masalah mental yang biasa muncul pada pasien pre operasi adalah

kecemasan (Muttaqin, A., & Sari, 2009).

Salah satu penyebab terjadinya kecemasan adalah karena pasien akan menjalani operasi. Prosedur tindakan operasi memberi dampak padakesehatan psikologis pasien dikarenakan pasien sebelum dilakukan tindakan operasi akan mengalami kecemasan. Sebelum dilakukantindakan operasi terdapat reaksi emosional pada pasien. Reaksi tersebut ditandai dengan adanya peningkatan denyut jantung, tekanan darah, frekuensi napas dan perubahan energi yang dialami oleh pasien dan hal tersebut dapat menghambat pelaksanaan operasi. Rasa cemas muncul dikarenakan ketidaktahuan akan proses pembedahan yang akan dijalani (Ermaneti, 2019).

Kecemasan merupakan suatu keadaan perasaan gelisah, ketidak tentuan, ada rasa takut dari kenyataan atau persepsi ancaman sumber aktual yang tidak diketahui masalahnya (Amidos *et al.*, 2020). Kecemasan juga dapat didefinisikan suatu keadaan emosional yang ditandai dengan kekhawatiran yang berlebihan terhadap berbagai peristiwa kehidupan sehari hari. Kecemasan yang dirasakan sulit dikendalikan dan berhubungan dengan gejala somatic, seperti ketegangan otot, iritabilitas, kesulitan tidur dan kegelisahan (Utama, 2013).

Kecemasan pasien pre operasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktorpengetahuan, dukungan keluarga, komunikasi atau sikap perawat dalam mengaplikasikan pencegahan kecemasan pada pasien pre operasi dan jenis operasi. Kecemasan

berhubungan dengan segala macam prosedur asing yang harus dijalani pasien dan juga ancaman terhadap keselamatan jiwa akibat

prosedur pembedahan dan tindakan pembiusan Palla *et al.*, (2018) menyebutkan bahwa sekitar 80% pasien yang akan menjalani tindakan operasi mengalami kecemasan. Dampak kecemasan pre operasi dapat berupa perubahan tanda-tanda vital, gelisah, susah tidur, menanyakan hal yang sama berulang-ulang, bahkan sering BAK (Amidos *et al.*, 2021).

Lebih dari dua pertiga pasien yang belum dilakukan operasi mengalami kecemasan. Tingkat kecemasan pada masing-masing pasien tergantung pada pengalaman. Beberapa tingkat kecemasan terjadi sebagai reaksi alami yang tidak dapat diperkirakan, terutama pada pasien pre operatif, khususnya pada pasien yang pertama kali menjalani operasi. Pasien dengan respon kecemasan yang berlebihan akan menimbulkan respon patofisiologis yang meliputi takikardia, hipertensi, aritmia, dan nyeri hebat dapat menetap hingga periode post operasi (Pardede *et al.*, 2017).

Tingkat kecemasan masing-masing individu yang akan mendapatkan tindakan pembedahan tentunya berbeda-beda, ada yang mengalami cemas ringan, sedang, berat bahkan panik. Beberapa individu terkadang tidak mampu mengontrol kecemasan yang dihadapinya, sehingga terjadi disharmoni dalam tubuh (Tukiran 2012, dalam Pratiwi, 2020).

Kecemasan terjadi ketika seseorang merasa terancam baik fisik maupun psikologisnya, misalnya harga diri, gambaran diri, dan identitas diri. Beberapa gejala yang muncul pada pasien yang mengalami kecemasan yaitu mudah tersinggung, gelisah, susah tidur, lesu, dan mudah menangis. Jika pasien mengalami kecemasan yang berlebihan maka berdampak pada kondisi fisik yang tidak stabil (Trilianto & Ermaneti, 2019).

Kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa sebagian besar pada umur 21 – 45 tahun, dan lebih banyak pada wanita. Berdasarkan hasil penelitian yang banyak mengalami kecemasan ringan 15 orang (33,3%) adalah laki – laki. Menurut teori yang lain dikatakan bahwa pada umumnya stres dan kecemasan banyak dialami perempuan yang disebabkan oleh faktor hormonal (Ida, 2012).

Angka kecemasan yang masih tinggi maka perlu dilakukan sebuah upaya untuk menangani atau mengurangi rasa cemas pada pasien. Salah satu hal yang dilakukan adalah melalui komunikasi antara pasien dengan seorang perawat. Sebelum dilakukan tindakan operasi perawat memberikan penjelasan terkait tindakan apa saja yang dilakukan dan dampak yang akan dirasakan oleh pasien baik beberapa hari setelah tindakan maupun setelahnya dalam jangka panjang (Trilianto & Ermaneti, 2019).

Komunikasi yaitu salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pasien pre operasi. Pengertian komunikasi sendiri merupakan suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak lain baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Ketika seseorang mampu berkomunikasi dengan baik maka sebuah informasi yang ingin disampaikan akan diterima dengan baik (Silalahi & Wulandari, 2021).

Komunikasi terapeutik adalah suatu sarana untuk menjalin hubungan saling percaya antara perawat dan pasien sehingga dapat meningkatkan pelayanan keperawatan. Komunikasi terapeutik yang dilakukan perawat juga harus direncanakan dan berfokus pada

kesembuhan pasien, sehingga dapat bermanfaat dan menjadi salah satu terapi nonfarmakologi untuk mengatasi kecemasan pasien. Putri (2020) berpendapat bahwa melalui komunikasi terapeutik yang baik, selain dapat menimbulkan hubungan terapeutik perawat dengan pasien, juga berdampak pada perbaikan psikologis pasien, termasuk dalam upaya menghilangkan kecemasan (Wulandari, 2021).

Komunikasi terapeutik merupakan komunikasi yang terjadi antara pasien dengan perawat. Interaksi perawat melalui komunikasi terapeutik dianggap pasien sebagai satu kesempatan untuk berbagi perasaan, pengetahuan, dan informasi tentang pelaksanaan operasi agar dapat berjalan lancar tanpa ada kendala, sehingga berdampak pada penurunan kecemasan pada pasien (Silalahi, 2021).

Kemampuan komunikasi terapeutik dalam pemberian informasi harus digunakan dalam menghadapi berbagai macam reaksi dalam interaksi tersebut. Salah satunya adalah kemampuan mendengarkan saat berinteraksi dan terlibat dalam percakapan. Sikap perawat yang tenang, memperhatikan dan penuh pengertian dapat menimbulkan kepercayaan pada pihak pasien. Hubungan saling memberi menerima informasi yang dikomunikasikan antara perawat dan pasien disebut juga komunikasi terapeutik. Ketika perawat kurang memberikan komunikasi yang baik maka tidak akan memberikan pengaruh pada penurunan tingkat kecemasan pada pasien. (Silalahi, 2021).

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas peneliti tertarik untuk memeliti lebih lanjut secara *Literature Review* terkait “Pengaruh Komunikasi Terapeutik dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi”.

Rumusan Masalah

Rumusan dari masalah dari penelitian adalah “Bagaimana pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi berdasarkan studi *Literature Review*?”.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Komunikasi Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *literature review*, istilah tersebut digunakan untuk mengumpulkan dan mengevaluasi penelitian yang sesuai dengan topik penelitian yaitu “Pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi”. sumber data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari jurnal-jurnal yang ada di *google scholar*, *pubmed*, pada penelitian ini dilakukan seleksi hasil pencarian literatur diantaranya hanya memuat sumber yang dapat diunduh secara *free full text*, dengan waktu terbitan maksimal 5 tahun terakhir, mengenai pengaruh komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi.

Hasil

Hasil *literature review* ini didapatkan 3 jurnal yang sesuai dengan kriteria inklusi. Pencarian jurnal dilakukan menggunakan kata kunci “*The effect of therapeutic communication on anxiety levels in preoperative patients*”, tahun terbit yang digunakan dalam *literature review* ini ditetapkan dalam rentang waktu 5 tahun terakhir dari Januari 2017 sampai November 2021

Pembahasan

Berdasarkan data yang didapatkan bahwa distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien pre operasi

apendiktomi sebelum dilakukan komunikasi terapeutik sebagian besar mengalami kecemasan berat yaitu sebanyak 6 responden (40%) dan kecemasan sedang sebanyak 6 responden (40%), sedangkan yang mengalami kecemasan berat sekali terdapat 2 responden (13,3%), dan kecemasan ringan sebanyak 1 responden (6,7%) dan tidak terdapat kecemasan 0 (0%). Dan data Kecemasan pasien pre operasi apendiktomi setelah dilakukan komunikasi terapeutik terdapat jumlah responden dalam penelitian ini adalah 15 reponden yang dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu didapatkan bahwa distribusi frekuensi tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi setelah dilakukan komunikasi terapeutik sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 8 responden (53,3%) sedangkan responden yang mengalami kecemasan sedang sebanyak 4 responden (26,7%), kecemasan berat sebanyak 1 responden (6,7%), dan tidak ada responden sebanyak 2 responden (13,3%) (Siska, 2018)

Hasil analisis dari penelitian Siska (2018) dapat diketahui bahwa berdasarkan rata-rata perbedaan tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi sebelum dilakukan komunikasi terapeutik adalah 30,27 dan rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi setelah dilakukan komunikasi terapeutik adalah 18,87. Oleh karena nilai rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi

apendiktomi setelah dilakukan komunikasi terapeutik lebih kecil dari pada rata-rata tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi sebelum dilakukan komunikasi terapeutik sehingga dapat dinyatakan bahwa komunikasi terapeutik efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pasien pre operasi apendiktomi.

Penelitian kedua menurut (Artini *et al.*, 2017) hubungan terapeutik yang diperoleh dari hasil pengukuran dengan penggunaan kuesioner terhadap pasien pre operasi menunjukkan sebagian besar hubungan terapeutik berada dalam kategori baik yaitu sejumlah 24 responden (53,3%) dan 4 responden (8,9%) menyatakan hubungan terapeutik kurang. Melalui hubungan terapeutik perawat – klien, perawat termotivasi memberikan pelayanan terbaik dengan cara memakai dirinya secara terapeutik dalam membantu klien untuk mengenaldirinya, termasuk perilaku, perasaan, pikiran dan nilai agar usaha yang diberikan tetap berkualitas dan menguntungkan pasien. Komunikasi yang bersifat terapeutik juga akan meningkatkan kepekaan diri kita akan perasaan orang lain, khususnya klien selain itu diri kita akan terlatih mengerti akan keinginan yang dibutuhkan klien.

Pada penelitian ketiga menjelaskan operasi merupakan masa kritis dan menghasilkan kecemasan. Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak jelas, yang tidak pasti dan menyebar, ketidak berdayaan,

isolasi dan ketidaknyamanan. Kecemasan dapat dikurangi dengan tindakan fokus pada komunikasi terapeutik bagi pasien dan keluarganya. Penelitian menurut (Masin, 2019) komunikasi terapeutik pada pasien pre operatif di Rs. Tk. III Soeharsono banjarmasin di dapatkan frekuensi komunikasi terapeutik dengan baik sebanyak 19 responden atau 90,5%, frekuensi komunikasi terapeutik dengan cukup banyak 2 responden atau 9,5%, dan frekuensi komunikasi terapeutik dengan kurang banyak 0 responden atau 0,00%, maka dapat dilihat juga kuesioner, yang terbanyak adalah komunikasi terapeutik dilakukandengan baik sebanyak 19 responden, dibuktikan dengan 19 responden menjawab dengan rentang hasil 76- 100%. Sedangkan pada tingkatkecemasan pasien pre operatif di Rs. Tk. III Soeharsono banjarmasin.

Hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan pasien pre operatif di Rs. Tk. III Soeharsono banjarmasin pada tingkatan tidak ada kecemasan sebanyak 21 responden atau 100% dan sebanyak 0 responden atau 0,00% mengalami kecemasan ringan, sebanyak 0 responden atau 0,00% mengalami kecemasan sedang, sebanyak 0 responden atau 0,00% mengalami kecemasan berat, dan sebanyak 0 responden atau 0,00% mengalami kecemasan sangat berat.

Pada Penelitian (Fera siska, 2018) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan komunikasi

terapeutik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi dengan nilai p value = $0,000 < \alpha$ (0,05) sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Penelitian (Artini, Ni Made, Ni ketut Guru Prapti, I gusti ngurah putu) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi perawat dengan tingkat kecemasan keluarga dengan nilai $p = 0,000$ pada derajat kemaknaan $\alpha < 0,01$ dan koefisien korelasi $- 0,895$ sehingga H_a di terima dan H_o ditolak. Penelitian (Arif Khamid, 2021) Menyebutkan bahwaada hubungan (korelasi) antara komunikasi terapeutik dan tingkat kecemasan dapat diketahui bahwa probabilitas $0,001 > 0,05$ (taraf signifikan 5%) Sehingga H_a di tolak dan H_o di terima.

Ketiga jurnal di atas menyebutkan bahwa semakin baik melakukan komunikasi terapeutik terhadap pasien pre operasi maka terdapat pengaruh dalam penurunan tingkat kecemasan. Pada pelaksanaan operasi kecemasan pasien pre operasi sering sekali muncul dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya. Kecemasan pasien pre operasi dapat menimbulkan beberapa gangguan psikologi antara lain bibir kering, merasa kesulitan bernafas, merasa dalam suasana tidak nyaman, berkeringat meski cuaca tidak panas, jantung berdebar debar, bergetar dan ketakutan. Apabila gangguan yang terjadi tidak di atasi maka dapat berpengaruh dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat dari perawat

kepada pasien. Efek kecemasan pada pasien pre operasi akan berdampak pada jalannya operasi. Maka dari itu harus ada komunikasi antara perawat dan pasien untuk mengatasi kecemasan pasien pre operasi.

Komunikasi terapeutik memberikan pengertian antara perawat dan klien dengan tujuan membantu klien memperjelas dan mengurangi beban pikiran serta diharapkan dapat menghilangkan kecemasan. Perawat sebagai komponen penting dalam proses keperawatan dan orang yang terdekat dengan klien diharapkan mampu berkomunikasi terapeutik, melalui perkataan, perbuatan, atau ekspresi yang memfasilitasi penyembuhan klien (Siska, 2018). Komunikasi juga kunci utama keberhasilan sebuah pelayanan karena hubungan yang terjalin melalui komunikasi terapeutik merupakan kesempatan bagi pasien untuk berbagi semua bebandan perasaan serta sakit yang dialami sehingga mempermudah dalam proses keperawatan untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Bulan Maret 2019 yang dilakukan di RSUD Ahmad Yani Kota Metro, diketahui 5 ruangan dengan tingkat kecemasan pada pasien paling tinggi, paling tinggi pertama berada pada ruang bedah (45%), kedua terdapat pada ruang anak (20%), ketiga pada ruang syaraf (17%), keempat ruang paru

(10%), dan kelima ruang penyakit dalam (8%). Dari 10 pasien pre operasi ruang bedah, 7 pasien mengatakan jantungnya berdebar-debar, merasa pusing, mengalami keringat dingin, dan tremor, sedangkan 3 pasien tidak mengalami gejala tersebut, sedangkan berdasarkan wawancara, diketahui bahwa 7 pasien mengatakan perawatnya tidak memberikan salam dan tidak pernah menanyakan kondisi pasien, tidak memberikan informasi tentang prosedur operasi dengan jelas, menjawab pertanyaan dengan singkat, tidak menjelaskan tujuan setiap melakukan tindakan keperawatan, kurang berprilaku sopan dan kurang menghargai hak pasiennya (Huda, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori menyatakan apabila rasa cemas tidak mendapat perhatian oleh suatu lingkungan, maka rasa cemas itu dapat diatasi dengan perilaku komunikasi oleh tenaga kesehatan. Para pakar keperawatan menempatkan komunikasi sebagai pusat perhatian yang sangat mendasar dalam praktik keperawatan, karena banyak peneliti tentang kepedulian mengungkapkan bahwa harapan pasien yang tidak terpenuhi jarang berhubungan dengan kompetensi, tetapi lebih sering karena pasien merasa perawat tidak peka terhadap kebutuhan mereka atau kurang menghargai sudut pandang mereka

singkatnya “kurang peduli” (Huda, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, komunikasi terapeutik dapat mempengaruhi kecemasan pada pasien yang akan menjalani operasi, hasil penelitian sebagian perawat dengan perilaku komunikasi terapeutik yang kurang baik akan menyebabkan responden merasa cemas, hal ini disebabkan karena rendahnya perilaku komunikasi perawat yang tidak memberikan salam saat keluarga pasien datang, tidak memberikan informasi yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pasien, tidak melakukan kontrak waktu dengan pasien dan untuk pertemuan selanjutnya, sehingga menciptakan suasana dan kondisi kekhawatiran pada pasien.

Hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat perilaku komunikasi perawat tidak baik, tetapi masih terdapat beberapa responden yang tidak mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan faktor lain, seperti kurangnya pengetahuan pasien tentang sakitnya, kurangnya dukungan keluarga dan rendahnya motivasi diri pada pasien.

Dari hasil penelitian terdapat perawat dengan komunikasi terapeutik yang baik sehingga pasien tidak mengalami kecemasan, hal ini dikarenakan perawat selalu memberikan salam ketika masuk ke ruangan dan memberikan penjelasan ketika akan melakukan tindakan, serta memberikan

informasi kesehatan, dan membantu, menolong, menenangkan, memelihara martabat pasien serta melayani pasien yang membutuhkan pelayanan khususnya. Namun terdapat perilaku komunikasi terapeutik perawat yang baik tetapi terdapat responden yang masih mengalami kecemasan, hal ini karena rendahnya tingkat pendidikan responden yang sehingga kurangnya informasi tentang tindakan operasi yang akan dijalani, dan pasien merasa takut akan mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari.

Selain itu dikarenakan faktor usia, karena seseorang yang mempunyai usia lebih mudah mengalami kecemasan dari pada yang lebih tua usianya, dan juga faktor jenis kelamin dimana gangguan kecemasan di alami pada perempuan, karena memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Faktor yang mungkin menyebabkan sebagian besar responden mengalami kecemasan ringan dan hampir setengahnya responden mengalami kecemasan sedang bila dilihat dari karakteristik jenis kelamin 35 responden (57,4%) berjenis kelamin perempuan kemungkinan terjadi kecemasan tinggi karena adanya reaksi estrogen yang meningkatkan kerja adrenalin ketika terdapat stresor cemas dan berdasarkan karakteristik umur sebanyak 23 responden (37,7%) berumur > 40 tahun dimana sesuai dengan tahap perkembangan seseorang umur > 40 tahun kecemasan akan cepat

meningkat bila muncul ketakutan akan kegagalan.

Hal ini sejalan dengan teori bahwa wanita jadi lebih mudah cemas karena terdapat peningkatan hormon estrogen dan progesteron yang lebih sehingga meningkatkan risiko gangguan otak di mana kemunculan pikiran yang mengganggu dan berulang-ulang.

Hasil dari artikel di atas mengatakan kurangnya komunikasi dan sikap perawat yang kurang baik akan menyebabkan tingkat kecemasan tinggi dan artikel di atas juga menjelaskan bahwa pemberian komunikasi yang baik dan sikap perawat yang baik terhadap pasien pre operasi dapat berpengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pasien.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis *Literature Review*, pengaruh komunikasi terapeutik terhadap tingkat kecemasan pasien pre operasi dapat disimpulkan sebagai Hasil analisis yang di dapatkan pada 3 jurnal menyebutkan bahwa komunikasi terapeutik sangat penting untuk menurunkan kecemasan pada pasien pre operasi. didapatkan bahwa saling berhubungan antara komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada pasien pre operasi dengan $p\text{-value} < 0,005$

Saran

1. Institusi rumah sakit
Lebih meningkatkan kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai operasi yang akan dilakukan oleh pasien, karena operasi yang diberikan dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien yang akan menghadapi tindakan opera
2. Bagi profesi penata anestesi

Dapat digunakan sebagai pemberdayaan terhadap keluarga dan pasien tentang persiapan dan prosedur tindakan anestesi dan untuk mengurangi kecemasan pada pasien pre operasi laparatomi.

3. Bagi peneliti selanjutnya
Menambahkan variabel lain yang sesuai atau berhubungan dengan komunikasi terapeutik dengan kecemasan pada pasien pre operasi

Daftar Pustaka

- Amidos, J., Sari, U., & Indonesia, M. (2021). *Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Hampir setiap pasien yang akan direncanakan tindakan pembedahan atau operasi mengalami. January 2016.*
- Amidos, J., Sari, U., Indonesia, M., & Simanjuntak, G. V. (2020). *The effect of five-finger hypnotic therapy on anxiety levels in HIV / AIDS patients. December.*
- Artini, N. M., Praptil, N. K. G., & Putu, I. G. N. (2017). Hubungan Terapeutik Perawat-Pasien Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 5(3), 147–152.
- Huda3), A. E. F. F. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien. *Hubungan komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pasien, 1, 1–10.*
- Ida, A. S. & T. N. (2012). Pengaruh Pemberian Informasi Tentang Persiapan Operasi Dengan Pendekatan Komunikasi

- Terapeutik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi di ruang bougenville rsud sleman. *Jurnal Kebidanan*, 4(01), 40–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.35872/jurkeb.v4i1.54>
- <https://doi.org/10.36911/pannmed.v15i1.663>
- Masin, gambaran hubungan manfaat komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di R. T. I. D. R. soeharsono banjar. (2019). *gambaran hubungan manfaat komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi di Rs Tk. III Dr. R soeharsono banjar masin*. 1–9.
- Mugi Riyadi, & Heri Puspito. (n.d.). *KEEFEKTIFAN PEMBERIAN INFORMASI PRABEDAH DALAM MENURUNKAN KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI (LITERATUR REVIEW)*.
- Muttaqin, A., & Sari, K. (2009). *Asuhan Keperawatan Perioperatif Konsep, Proses, dan Aplikasi*. EGC.
- Siska Fera, & ., (2018). *Pengaruh pemberian komunikasi terapeutik dengan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi appendiktomi di rumah sakit pusri palembang*. 47–55.
- Operasi, P. (2020). *Vol. 1, No. 5, November 2020*. 1(5), 1–12.
- Palla, A., Sukri, M., & Suwarsi. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Iqra*, 7(1), 45–53.
- Pardede, R., & Zahro, S. (2017). Saving not spending: Indonesia's domestic demand problem. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53(3), 233–259. <https://doi.org/10.1080/00074918.2017.1434928>
- Pratiwi, S. R., Widiyanti, E., & Solehati, T. (2017). Gambaran Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Pasien Kanker Payudara dalam Menjalani Kemoterapi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(2), 167.

- <https://doi.org/10.17509/jpki.v3i2.9422>
- Setiani, D. (2017). Identifikasi Tingkat Kecemasan Pre Operasi Pasien Fraktur. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(2).
- Silalahi, H., & Wulandari, I. S. M. (2021). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat Dengan Kecemasan Pasien Pre Operasi Di Rumah Sakit Advent Medan. *Nutrix Journal*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37771/nj.vol5.is1.523>
- Suroso, J., & Sutrisno, T. A. (2020). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Komunikasi Terapeutik Dan Kualitas Pelayanan Perawat Dengan Kecemasan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, September, 31–38.
- Trilianto, A. E., & Ermaneti, Y. (2019). *Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi*. 7.
- Utama, H. (2013). *Buku Ajar Psikiatri* (Ed 2). FKUI.